

# ROMANTISME MASA LALU<sup>1</sup>

Oleh Nurcholish Madjid

Berbicara masalah pemikiran Islam klasik saat ini, untuk Indonesia, Nurcholish Madjid tidak bisa dilepaskan sebagai satu sandaran referensi. Cak Nur, panggilan akrabnya, mendalami filsafat Islam klasik. Pendalaman terhadap filsafat Islam klasik, didukung oleh pengetahuan yang baik terhadap bahasa Arab, Inggris, Prancis dan Persia. Perangkat kebahasaan yang dimilikinya, sangat membantu untuk menelusuri kitab-kitab penting dari mata air sejarah Islam. Badri Yatim dan Iqbal Abdurrauf Saimima (almarhum), mencoba menguak persoalan tersebut melalui percakapan dengan Nurcholish Madjid, yang oleh majalah *TEMPO* (almarhum), disebut sebagai lokomotif penarik gerbong pembaruan Islam.

## Apa perbedaan fundamental antara Ahli Sunnah dan Syi'ah?

Perbedaan terpenting terletak pada konsep *'ishmat al-imâmah*, imam itu ma'shum. Hal itu mempunyai pencabangan (*ramification*) atau *multiplying effects* yang banyak sekali, antara lain, bahwa orang Syi'ah mudah dipimpin oleh seorang imam. Tentu berawal dari persoalan Ali lawan Mu'awiyah. Golongan ini terbagi menjadi beberapa golongan lagi. Yang paling ekstrem adalah golongan Mu'allihah (Menuhankan) yang mengatakan, "Ali itu Tuhan". Ada

---

<sup>1</sup> Majalah *Panji Masyarakat*, "Ah, Itu Cuma Romantisme Saja", No. 513 Th XXVII 1986. Pewawancara Badri Yatim dan Iqbal Abdurrauf Saimima.

lagi golongan yang mengatakan “Ali itu Nabi”, al-Ghulat. Ada pula golongan yang disebut al-Rafidlah, yang menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Usman. Golongan lain disebut al-Mufadlilah, golongan ini mengutamakan Ali ibn Abi Thalib daripada para sahabat yang lainnya.

Namun, yang umum adalah paham al-Rafidlah. Ajaran agamanya cukup rumit, pokoknya, bahwa tidak ada orang yang dapat menerangkan ajaran Tuhan kecuali orang mempunyai hubungan langsung dengan Tuhan. Hubungan itu hanya bisa atas dasar wasiat yang terjadi secara turun-temurun dari *ahl al-bayt*. Paham ini membawa implikasi politik, orang Syi’ah menjadi cenderung monolitik.

Sementara itu Sunni terbuka sekali, karena mereka merelatifkan manusia. Apalagi kalau Ibn Taimiyah kita ikuti. Nabi saja menurutnya, bisa salah, kecuali dalam tugas menyampaikan wahyu, “*wa-mâ alayk-a illâ al-balâgh al-mubîn*”, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, Nabi bisa salah. Buktinya, Tuhan banyak menegur Nabi Muhammad. Ibn Taimiyah meskipun ekstrem, adalah Sunni.

Perbedaan yang lain adalah akibat dari perjalanan sejarah golongan Syi’ah sendiri. Secara historis, Syi’ah sedikit sekali mengalami sukses politik, (seperti Safawid dan Fathimiyah). Akibatnya, di kalangan Syi’ah muncul messianisme yang lebih kuat daripada dalam golongan Sunni.

**Apakah perbedaan itu berkaitan dengan *ushûl* atau *furû’*?**

Ya, ada perbedaan *ushûl* dan ada pula perbedaan *furû’*. Yang saya sebut tadi, berkenaan dengan *ushûl*, apalagi kalau konsep ‘*ishmah*’ itu dihadapkan kepada tauhid, yang salah satu implikasinya adalah bahwa yang mutlak itu hanya Allah. Tapi juga ada perbedaan *furû’* yang tidak usah mengganggu hubungan antara Sunni dan Syi’ah.

Meskipun terdapat perbedaan *ushûl*, namun adalah tidak mungkin bahwa “Syi’ah itu kafir”. Mereka membaca al-Qur’an dan sembahyangnya sama dengan kita. Al-Ghazali pernah bilang, “kalau

orang sudah percaya kepada Allah, kepada Kitab-Nya dan hari kemudian — termasuk seperti Ibn Sina yang tidak mempercayai Hari Kebangkitan — maka dia adalah Muslim”. Ibn Sina pada prinsipnya percaya, tetapi persoalannya terletak pada takwil.

Al-Qur’an sendiri — setidak-tidaknya menurut tafsir Muhammad Asad — menyebutkan bahwa para pengikut Nabi Muhammad, Yahudi, Kristen, dan Shabi’ah, yang beriman pada Hari Akhir dan berbuat baik, mereka itu mendapat pahala. Oleh karena itu Muhammad Asad berpendapat, “sebetulnya relijiusitas hanya tiga itu; percaya pada Allah, percaya pada Hari Akhir dan berbuat baik”. Tapi umat Islam tidak terbiasa berpendapat demikian, karena Islam sudah lama menjadi parokialistik.

Sekarang tinggal bagaimana kita memahami apa itu ushul. Yang *ushûl* itu: Allah, Hari Kemudian, dan Berbuat Baik. Namun penafsiran terhadap yang tiga itu, juga masih banyak perbedaan, bahkan di kalangan Sunni itu sendiri. Masalahnya kemudian, terletak pada percaya atau tidak?! Kalau tidak, ya kafir. Begitu juga pada Hari Akhir, yang mengimplikasikan tanggung jawab final.

**Dalam perjalanan sejarahnya, baik Sunni maupun Syi’ah mengembangkan tradisi intelektual yang berbeda. Bagaimana pandangan Anda terhadap tradisi keagamaan dan intelektual Syi’ah? Dan mungkinkah terjadi dialog antara dua golongan ini?**

Salah satu ciri tradisi intelektual Syi’ah adalah kuatnya takwil, kuatnya interpretasi metaforis terhadap ajaran agama. Lihat saja pemikiran Ali Syari’ati, itu hanya intelektualisasi, pemikiran deduktif, karena itu orang Syi’ah lebih spekulatif daripada orang Sunni. Dan oleh karena itu, juga lebih abstrak, dan *receptive* kepada filsafat. Itulah sebabnya, pada saat tradisi filsafat telah mati di kalangan Sunni, justru di kalangan Syi’ah terus berkembang. Itu merupakan suatu *mazîyah*, suatu kelebihan yang seharusnya tidak hanya dinikmati Syi’ah saja tetapi juga Ahli Sunnah.

Contoh, Jamaluddin al-Afghani. Ia sebenarnya lahir di Asadabad, Iran. Tetapi dia menggunakan nama al-Afghani, agar diterima oleh pihak Sunni di Mesir. Jadi ia Syi'i. Oleh karena itulah, ia menjadi seorang reformer, sebab pemikirannya spekulatif, sangat terpengaruh pemikiran filsafat. Pemikirannya ini, kemudian mempengaruhi murid-muridnya, seperti Muhammad Abduh. Artinya, pembaruan Islam di kalangan Sunni, bisa dikembalikan pada tradisi intelektual Syi'ah. Karena itulah Muhammad Abduh pernah menjadi sangat kontroversial. Padahal golongan Sunni pada waktu itu, belum terbiasa dengan hal demikian.

*Nah*, kita boleh tidak setuju dengan tradisi Syi'ah ini, tetapi jangan melakukan sensor, baik sensor orang, maupun sensor buku, sensor pemikiran. Sebab kita harus punya *confidence* kepada diri sendiri. Karena itu menurut saya, Syi'isme itu sendiri *nothing wrong with it*, yang salah adalah — karena saya tidak setuju — Khomeinisme. Keberatan kita terdapat beberapa faktor, misalnya klaim otoritas mutlaknya.

Menurut sejarahnya yang asli, Sunni itu sebut sajalah akomodatif; semuanya diakomodir. Karena akomodatif itu, semua orang setuju dan menjadi paham mayoritas. Jadi sikap kita sebagai Sunni, juga harus demikian. Gampangnya adalah bahwa Sunnisme itu inklusivistik.

Oleh karena itu, dialog antardua golongan ini sangat mungkin sekali. Dalam Kristen saja ada gerakan Oikumene, padahal perbedaan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah tidak seprinsipal antara Katolik dan Protestan. Saya kira rintisan itu, sudah ada, di al-Azhar (Mesir).

**Setelah berhasilnya Revolusi Islam Iran, banyak negara Muslim yang khawatir terhadap usaha Iran untuk mengekspor revolusinya, kayaknya termasuk Indonesia. Beralasankah kekhawatiran itu? Bagaimana dengan Indonesia itu sendiri?**

Beralasan atau tidak bisa dilihat dari beberapa segi. Misalnya, kalau soal agama kita kesampingkan. Suatu revolusi adalah suatu

terobosan untuk mengatasi suatu ketidakadilan. Maka masyarakat yang tidak adil, akan rawan terhadap suatu revolusi. Kalau agama kita masukkan sebagai faktor yang menentukan, maka ada tesis bahwa Revolusi Iran dimungkinkan karena memang orangnya Syi'i, di mana mobilisasi lebih mudah karena adanya konsep *'ishmat al-imâm*. Sementara di kalangan Sunni, tidak ada. Orang Sunni cenderung mengalami atomisasi. Artinya walaupun terjadi revolusi di tempat lain, saya kira Khomeinisme tidak lantas dibawa ke sana. Misalnya terjadi di Saudi, justru yang muncul mungkin adalah Wahabisme.

Di Indonesia juga demikian. Masyarakat yang tidak adil, selalu terancam revolusi. Oleh karena itu masalah ketidakadilan itu yang harus dijadikan tumpuan reformasi.

**Bagaimana tentang pemahaman Syi'ah di Indonesia? Kalau ada, apa indikasinya yang Anda lihat?**

Saya tidak tahu persis, apakah Syi'ah ada di Indonesia. Tapi mungkin, dulu ada, karena islamisasi di Indonesia melalui orang-orang Persia atau daerah yang berbudaya Persia, dari Persia ke Timur, termasuk India. Jadi ada unsur-unsur Syi'isme di Indonesia. Buktinya ada perayaan *Tabut* di Sumatera Barat. Ada *Syuroan* di Jawa, yang berasal dari *'âsyûrâ*. Tetapi sekarang ini, walaupun ada, bisa diabaikan, kecil sekali.

Cuma mungkin, ada romantisme anak muda, karena ingin mengidentifikasikan dirinya kepada Khomeini, mau *sok* revolusioner. Yang mungkin lebih berarti adalah golongan Alawi, orang-orang Arab ningrat. Tetapi tidak benar bahwa semua habib-habib itu Syi'ah, buktinya Raja Hussein dari Yordania yang keturunan Nabi itu, juga Sunni. Begitu juga Raja Hasan dari Maroko. Kedua raja ini malah moderat. Tetapi memang orang yang mengaku keturunan Nabi, sangat simpati kepada Syi'ah, karena Syi'ah sangat mengagungkan *ahl al-bayt*. Lalu timbul sentimen-sentimen

kesyi'ahan. Agaknya sentimen-sentimen itu pun ada, karena mendapat dukungan moril oleh keberhasilan Revolusi Iran.

**Melihat perkembangan kultur Sunni di Indonesia dewasa ini, mungkinkah pengaruh Syi'ah, terutama dimensi imamah (politik)-nya, berkembang dan mendominasi masyarakat?**

Saya kira susah sekali. Kalaupun ada yang mirip dengan sistem sosial politik Syi'ah itu, ya NU dengan adanya wibawa kiai. Tetapi kiai, tidak pernah dipersepsi tidak bisa salah. Kalau ada sikap seperti itu, bukan terletak pada doktrin, tapi karena faktor sosiologis. Padahal di Syi'ah sama dengan Katolik, meskipun seseorang itu sangat pintar, namun ia harus mengakui bahwa imam itu tidak bisa salah. Jadi menurut saya, dimensi Syi'ah berkembang di sini tidak mungkin.

Saya kira ideologi bangsa, Pancasila, cukup ampuh menangkal dimensi ini, karena adanya musyawarah. Dalam Syi'ah, dulunya tidak ada musyawarah, yang ada *wilâyat al-faqîh*. Padahal di sini, Pancasila sangat menjunjung tinggi musyawarah. Pancasila dengan interpretasi yang benar, yang terbuka, mestinya tidak akan memberi tempat kepada sistem-sistem monolitik dan otoriter, seperti halnya Syi'ah. [❖]